

**STUDI KASUS SKISMA ANTAR DENOMINASI GEREJA  
DI DESA PARUMPANAI DUSUN RENDE-RENDE  
KABUPATEN LUWU TIMUR**

**Yohanis Yance Tandi Rerung\* ,  
Agung Jaya, Daud Patana**

**Abstract:** *Schism is a division that originates from within the church due to problems and differences that cannot be managed properly. The differences stem from certain people having different understandings of the Bible and making new interpretations which have an impact on divisions in society. The author discusses this topic to discover the impact of inter-denominational schism on community life in communion in various church denominations in Rende-rende hamlet. To find out what are the impacts of the schism between church denominations in Rende-rende hamlet, the writer uses a qualitative research method with an intrinsic case study research approach so that the writer can collect more in-depth data. Based on the research results, it was found that the impact of schism between church denominations was that many members of the Rende-rende community were inconsistent in settling in a congregation, which was also accompanied by divorce within the family due to differences in church denominations in a household. Based on the results of this study, it was found that the church in Rende-rende hamlet was less united in maintaining unity among God's people.*

**Keywords:** *Schism, church, Rende-rende hamlet, denomination, conflict.*

---

\* Yohanis Yance Tandi Rerung adalah Pendeta GPIL Jemaat Rante Paccu. Agung Jaya melayani di Gereja Toraja Jemaat Bungin Pasang. Daud Patana melayani di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Kampung Baru. Penulis dapat dihubungi melalui email: yohanisyance98@gmail.com

**Abstrak:** Skisma merupakan perpecahan yang berasal dari dalam gereja oleh karena adanya masalah dan perbedaan yang tidak dapat dikelola dengan baik. Perbedaan itu berasal dari orang-orang tertentu yang mempunyai pemahaman yang berbeda mengenai Alkitab dan membuat penafsiran baru yang berdampak pada perpecahan dalam masyarakat. Penulis membahas topik ini untuk menemukan dampak skisma antar denominasi dalam kehidupan masyarakat dalam persekutuan di berbagai denominasi gereja yang ada di dusun Rende-rende. Untuk menemukan apa saja dampak skisma antar denominasi gereja di dusun Rende-rende, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus intrinsik agar penulis dapat mengumpulkan data lebih mendalam. Berdasarkan hasil penelitian, maka ditemukan dampak skisma antar denominasi gereja ialah banyak warga masyarakat Rende-rende yang tidak konsisten dalam menetap dalam suatu jemaat, yang juga disertai dengan adanya perceraian di dalam keluarga oleh karena adanya perbedaan denominasi gereja dalam suatu rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian ini maka ditemukan gereja di dusun Rende-rende kurang bersatu dalam menjaga kesatuan antar umat Allah.

**Kata-kata kunci:** Skisma, gereja, dusun Rende-rende, denominasi, konflik.

## PENDAHULUAN

Skisma menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan suatu perpecahan yang berasal dari dalam gereja.<sup>1</sup> J. S. Aritonang dalam bukunya *“Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja”* mengatakan bahwa pada tahun 1993 telah ditemukan 275 organisasi gereja Kristen Protestan dan ada 400 yayasan Kristen di Indonesia, kemunculan organisasi gereja Kristen merupakan akibat dari perpecahan organisasi yang sudah ada sebelumnya yang juga

---

1. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ke Tiga (Balai Pustaka, 2007).

diikuti munculnya aliran atau paham baru yang datang dari luar.<sup>2</sup> Hal ini tidak terlepas dari fakta historis yang dimulai dengan perpisahan dua gereja yaitu antara “Katolik dan Prostestan” yang menjadi cikal bakal dari berkembangnya skisma dalam Kekristenan. Pada saat ini kekristenan setidaknya telah terdiri dari sembilan aliran besar seperti: Lutheran, Calvinis, Baptis, Injili, Pentakostal, Kharismatik, Metodis, Adven Hari Ketujuh, dan Saksi Yehova. Dari setiap aliran ini, masih berkembang pula berbagai aliran lain dengan bermacam ajaran dan tradisi. Dari berbagai aliran Kristen tersebut terdapat perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut terletak dalam hal ajaran (mis. mengenai baptisan, Sabat, makanan yang haram), pegangan etis dan tata gereja. Perbedaan inilah yang sering menimbulkan gesekan antar denominasi gereja, gesekan di antara umat, kesalahpahaman dan kecurigaan tidak dapat dihindari.<sup>3</sup> Realitas ini juga terjadi di desa Parumpanai dusun Rende-Rende yang terletak di Kabupaten Luwu Timur. Di desa tersebut telah terjadi skisma antar denominasi yang melibatkan: Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPdI), Gereja Kristen Maranatha Indonesia (GKMI), Gereja Protestan Indonesia Luwu (GPIL), Gereja Toraja dan Katolik, yang mana dalam hal ini berbagai denominasi tersebut tidak dapat menerima perbedaan yang ada di antara mereka. Hadirnya gereja-gereja dari denominasi yang lain ke Rende-rende telah

---

2. Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di sekitar Gereja* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2009), 1.

3. Benyamin Pasullean, *Wajarkah Kita Mempertentangkan Sabat, Makanan Najis, Dan Baptisan* (Makassar: Pembinaan Iman, 2009), 11.

mengakibatkan beberapa jemaat tertarik untuk berpindah gereja sehingga terjadilah skisma.

Menurut informasi awal yang diperoleh melalui wawancara kepada salah satu majelis Gereja Toraja Cabang Kebaktian Rende-rende sekaligus selaku kepala dusun Rende-rende yang dilakukan pada tanggal 23 Februari 2020 di dusun Rende-rende, memberikan penjelasan bahwa dalam kurun waktu 3 tahun sudah terdapat 3 orang (dari sekitar delapan puluh tujuh kepala keluarga Kristen) yang telah berpindah dari satu gereja ke gereja yang lain.<sup>4</sup> Selanjutnya proses perpindahan keanggotaan warga jemaat ke denominasi lain juga memunculkan permasalahan baru. Menurut Paulus, yang merupakan warga dusun Rende-rende, pokok permasalahan itu ialah adanya sikap yang muncul dari masing-masing tokoh (Majelis/Pengantar/Gembala) denominasi gereja yang merasa anggota jemaatnya telah diambil oleh gereja dari denominasi kharismatik (peribahasanya: memancing ikan di kolam orang) dengan cara menyerang ajaran yang ada dari denominasi lain (misalnya dalam hal doktrin, tentang Baptisan dan makanan yang haram) untuk memperlihatkan bahwa pengajarannya menjadi lebih benar. Akibatnya sering dalam situasi tertentu masing-masing anggota jemaat dari berbagai denominasi saling menyinggung antara yang satu dengan yang lain.<sup>5</sup>

---

4. Wawancara dengan Marten Lasak (Kepala Dusun Rende-rende), Dusun Rende-rende: 23 Februari 2020

5. Wawancara dengan Paulus, Dusun Rende-rende: 21 Februari 2020

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus, dan di dalam proses pengkajian masalah penulis menggunakan pendekatan studi kasus intrinsik, yang mana penulis akan lebih mendalami kasus yang akan diteliti sehingga dapat memperkuat data yang didapatkan dalam penelitian. Selain itu untuk lebih memperkuat data maka penulis menggunakan metode survei lapangan melalui wawancara, didukung dengan berbagai macam buku atau sumber-sumber pustaka primer, yakni Alkitab sebagai landasan utama dan kebenaran iman Kristen serta buku-buku teologi. Penelitian ini dilakukan di desa Parumpanai dusun Rende-rende Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini dilakukan pada anggota jemaat dari berbagai denominasi gereja di desa Parumpanai dusun Rende-rende.

## **PEMBAHASAN**

### **Konflik dan Intoleransi**

Konflik berasal dari bahasa latin yakni *confligere* yang diartikan sebagai saling memukul ataupun saling berbenturan.<sup>6</sup> Sementara Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kata konflik sebagai: percekocokan, perselisihan atau pertentangan.<sup>7</sup> Konflik berbeda dengan kekerasan, tetapi kekerasan berawal dari suatu konflik yang tidak terkelola. Sedangkan intoleransi merupakan jembatan

---

6. Ronald S. Kraybill, Alice Frazer Evans dan Robert A. Evans, *Peace Skills - Panduan Mediator* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 36.

7. KBBI.

penghubung antara konflik dan kekerasan yang mana ada pelanggaran konflik yang tidak terkelola yang berakhir menjadi konflik yang lebih besar.<sup>8</sup> Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya sikap tidak dapat untuk saling menerima kesalahan yang menjadi permulaan konflik dan apabila dibiarkan untuk terus terjadi maka konflik akan semakin membesar dan berujung pada intoleransi.

### **Penyebab Konflik**

Ada banyak teori yang menjelaskan mengenai proses terjadinya konflik dalam masyarakat dan masing-masing teori memiliki metode yang berbeda-beda.

#### **a) Teori Hubungan Masyarakat**

Teori ini mempunyai anggapan bahwa konflik yang terjadi dalam masyarakat disebabkan oleh tidak adanya kepercayaan masyarakat terhadap sesamanya sehingga memicu konflik antar dan intoleransi antar kelompok. Untuk mengatasi penyebab ini maka dalam teori hubungan masyarakat menekankan agar adanya sikap toleransi dalam masyarakat terhadap berbagai perbedaan yang ada. Selain itu tidak melupakan pentingnya komunikasi antar kelompok dalam masyarakat.<sup>9</sup>

---

8. Alamsyah M. Dja'far, *Intoleransi - Memahami Kebencian & Kekerasan Atas Nama Agama* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 154.

9. Simon Fisher, dkk., *Mengelola Konflik: Keterampilan & Strategi Untuk Bertindak* (Jakarta: TheBritish Council Indonesia, 2001), 8.

b) Teori Kesalahpahaman Antarbudaya

Konflik terjadi oleh karena cara komunikasi yang tidak cocok antar budaya ataupun kelompok yang ada di dalam masyarakat. Oleh sebab itu agar faktor ini tidak terjadi maka teori ini menyarankan agar pihak yang berada dalam konflik menambah pengetahuannya mengenai budaya ataupun kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat.<sup>10</sup>

c) Teori Transformasi Konflik

Transformasi konflik mempunyai pendapat bahwa faktor utama yang menyebabkan terjadinya konflik dalam masyarakat ialah karena adanya sikap ketidakadilan akibat faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Cara penyelesaian konflik yang diberikan oleh teori transformasi konflik ialah dengan cara mengubah struktur kerja dalam masyarakat serta meningkatkan kembali jalinan antar kelompok yang ada dalam masyarakat sebagai rencana jangka panjang dalam mengantisipasi munculnya konflik.<sup>11</sup>

### **Faktor Perpecahan**

Syarifuddin Jurdi dalam bukunya "*Sosiologi Nusantara*" mengatakan perpecahan merupakan suatu perilaku yang berawal dari munculnya asumsi yang menjadi bukti dari adanya suatu perubahan sosial dalam kelompok masyarakat atau organisasi yang

---

10. Fisher, dkk., *Mengelola Konflik*, 8.

11. Fisher, dkk., *Mengelola Konflik*, 9.

menyebabkan terjadinya kerusakan hubungan.<sup>12</sup> Mengenai faktor perpisahan dan berdirinya berbagai denominasi dalam gereja, 2 hal ini diakibatkan karena adanya ambisi, kebenaran non-prinsip dan kebenaran prinsip yang di dalamnya ada perbedaan mengenai hal yang primer dan sekunder seperti: ada beberapa denominasi yang sangat memperlumahkan tata cara pembaptisan dalam gereja sehingga membuat mereka rela untuk berdebat akan tetapi ada juga denominasi yang tidak memperlumahkannya.<sup>13</sup>

## Dampak konflik Bagi Gereja

### A. Sejarah Skisma dalam Gereja

Dalam sejarah gereja kata ini sudah biasa dijumpai karena telah lebih dahulu mewarnai kehidupan umat Kristen yang dimulai pada tahun 1054 dengan perpecahan gereja Barat dan Timur.<sup>14</sup> Skisma dapat diartikan sebagai perpecahan yang berasal dari dalam gereja. Dalam sejarah gereja skisma selalu dimulai dengan konflik dan faktor utamanya ialah adanya perbedaan pendapat. Thomas Van Den End dalam bukunya *"Harta Dalam Bejana"* menggarisbawahi tiga peristiwa penting dalam sejarah gereja mengenai konflik yaitu: *Pertama*, perpisahan gereja monofisit dan Nestorian dari Kekaisaran Romawi. Konflik yang berakhir pada skisma dimulai pada saat

---

12. Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013), 326.

13. Iswara Rintis Purwantara, *OIKUMENE Mengapa Ada Berbagai Macam Denominasi Gereja?* (Malang: Gandum Mas, 2014), 160.

14. Tedi Kholiludin, *"Skisma dalam Tradisi Agama,"* diakses 2011, <https://elsaonline.com/skisma-dalam-tradisi-agama/>.

perdebatan antara Arius dan Athanasius mengenai Trinitas dan tabiat Kristus, yang kemudian diteruskan oleh Nestorius dan Cyrillus yang memicu terjadinya Konsili Chalcedon pada tahun 451 sebagai upaya menyelesaikan permasalahan ini dengan mengambil jalan tengah. Namun justru berakhir pada perpecahan dalam Gereja Kristen. Gereja monofisit dan Gereja Nestorian memisahkan diri dari gereja dalam kekaisaran Romawi, karena ketidakpuasan akan hasil dari konsili Chalcedon.<sup>15</sup>

*Kedua*, Gereja Kekaisaran Romawi pada abad ke-4. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan antara gereja Kekaisaran Romawi bagian barat yang kemudian berkembang menjadi Gereja Katolik Roma dan bagian timur (meliputi Gereja Ortodoks Timur dan beberapa gereja lainnya). Perbedaan itu berupa: 1. Tata ibadah (Dalam hal ini gereja Ortodoks Timur masih memelihara suasana Gereja Lama); 2. Sistem pemerintahan gereja (Gereja Ortodoks Timur dipimpin oleh Patriark Konstantinopel sementara Katolik Roma dipimpin oleh Sri Paus); 3. Gereja Timur masih memegang teologi (Irenaeus, Athanasius dan Cyrillus) yang berfokus pada bagaimana manusia bisa menjadi tidak fana, sebaliknya Katolik Roma mengikuti jejak Tertulianus dan Agustinus yang berfokus pada persoalan bagaimana manusia menjadi benar di

---

15. Thomas Van Den End, *Harta Dalam Bejana* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 72.

hadapan Allah. Dampak dari perbedaan ini ialah perpecahan yang masih berlangsung sampai saat ini.<sup>16</sup>

*Ketiga*, Reformasi gereja pada tanggal 31 Oktober 1517 ketika Martin Luther menyusun 95 dalil lalu menempelkannya tepat pada pintu gerbang gereja di Universitas Wittenberg (tanggal ini diperingati oleh gereja-gereja Protestan sebagai hari Reformasi). Reformasi terjadi bukan karena sosok Luther saja, melainkan telah lebih dahulu dipersiapkan dalam kurun waktu yang lama.<sup>17</sup> Penyebab utama timbulnya Reformasi ialah perbedaan ajaran atau teologi dan praktik gereja Katolik Roma dengan ajaran Alkitab.<sup>18</sup> Salah satu perbedaan itu ialah keselamatan yang dapat dibeli dengan uang, melalui surat penghapusan dosa yang diperdagangkan di Jerman oleh Johan Tetzel untuk mengumpulkan uang untuk membangun gereja Santo Petrus Roma sebagai lambang keagungan Gereja Barat. Melalui 95 dalil, Luther menentang perkataan Tetzel yang seakan-akan telah menjamin keselamatan setiap orang dengan membeli surat penghapusan siksa. Bagi Luther keselamatan tidak diperoleh dengan surat penghapusan siksa maupun oleh sakramen melainkan hanya oleh iman saja yang dapat menyelamatkan setiap orang.<sup>19</sup>

---

16. Van Den End, 75-6.

17. B. K. Kuiper, *The Church in History* (Malang: Gandum Mas, 2010), 179.

18. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di sekitar Gereja*, 34.

19. Van Den End, *Harta Dalam Bejana*, 164.

## B. Banyak Muncul Denominasi Baru

Dalam bahasa Inggris istilah *denomination* telah menjadi istilah yang baku, yang menunjuk pada satuan dan kepada kaum/umat/sekte/golongan agama. Istilah denominasi lebih identik dengan gereja meski jika merujuk pada sudut pandang Alkitab maka kata denominasi bukanlah gereja dan gereja bukanlah suatu aliran karena dalam Alkitab tidak ada kata denominasi yang digunakan oleh gereja-gereja sebagai istilah dari keberagaman gereja.<sup>20</sup> Dalam perkembangannya denominasi, secara khusus yang ada di Indonesia, seperti yang telah terlebih dahulu disinggung pada pendahuluan tulisan ini, telah muncul 275 organisasi Kristen.<sup>21</sup> Akan tetapi rupanya dalam buku yang sama yang telah direvisi pada tahun 2018 dikatakan bahwa denominasi Kristen yang ada di Indonesia telah mengalami peningkatan yang dulunya 275 denominasi kini menjadi 400. Data ini didapatkan berdasarkan catatan pada buku “Direktori Gereja-gereja oleh Yayasan Pendidikan Agama dan Keagamaan Kristen di Indonesia” pada tahun 2011.<sup>22</sup>

## C. Pendekatan Mengatasi Perpecahan

Dalam tulisan ini penulis menawarkan beberapa pendekatan dalam mengatasi perpecahan dalam gereja yakni sebagai berikut:

---

20. Purwantara, *OIKUMENE Mengapa Ada Berbagai Macam Denominasi Gereja?*, 158.

21. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di sekitar Gereja*, 1.

22. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di sekitar Gereja*, 1.

*Pertama*, membangkitkan kembali semangat oikumene sebagai pemersatu gereja. Kata Oikumene berasal dari bahasa Yunani yang berarti seluruh dunia atau dunia yang dihuni.<sup>23</sup> Melalui Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (2014-2019) dijelaskan bahwa perpecahan kesendiri-sendirian gereja pada saat ini telah menjadi kendala mendasar bagi gereja, karena persoalan seperti ini akan melemahkan, serta menumpulkan kesaksian dalam pelayanan.<sup>24</sup> Joas Adiprasetya dalam buku yang diterjemahkannya "*Gereja Menuju Visi Bersama*" mengingatkan gereja agar kembali berkomitmen untuk mewujudkan kesatuan yang menuntut masing-masing gereja untuk bisa saling mengakui antara satu dengan yang lainnya.<sup>25</sup> Dalam menjawab tantangan ini Oikumene sebagai gerakan pemersatu gereja hadir di dalam dunia. Pada abad ke-20 muncul berbagai usaha yang bertujuan untuk memulihkan kembali hubungan antar denominasi gereja setelah lebih dahulu terjadi retakan antar berbagai denominasi Kristen.<sup>26</sup>

Kedua, hal yang penulis usulkan adalah mencegah akar masalah dari dalam jemaat. Dalam mengatasi perpecahan dalam gereja penulis menawarkan empat langkah yang bisa dilakukan: 1) *Memutus Lingkaran Kebencian*, berarti mencegah atau mengendalikan konflik yang terjadi dalam masyarakat agar tidak

---

23. Georg Krichberger, *Gerakan Ekumene* (Maumere: Leadero, 2010), 1.

24. *DOKUMEN KEESAAAN GEREJA PERSEKUTUAN GEREJA-GEREJA DI INDONESIA (2014 - 2019)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 121.

25. Joas Adiprasetya, *Gereja Menuju Sebuah Visi Bersama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 7.

26. Michael Keene, *Kristianitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 136.

terjadi permusuhan atau perpecahan yang semakin memperkeruh suasana. Hal ini dikarenakan sering kali pelaku konflik mempunyai kebencian yang lebih meningkat dan enggan untuk mengalah;<sup>27</sup> 2) *Mengubah Perilaku Pelaku Konflik* melalui khotbah, konseling dan seminar pemberdayaan anggota gereja. Dalam proses ini pelaku konflik tidak langsung untuk diajak berubah akan tetapi diberikan dorongan, dan kesempatan untuk merubah diri mereka sendiri. Dengan cara demikian maka dalam tindakan ini tidak ada paksaan kepada para pelaku konflik untuk mengubah sikap mereka. Penulis sengaja menyinggung pemberdayaan karena ini juga penting dalam memberikan pemahaman yang baik bagi anggota jemaat agar senantiasa menerima setiap perbedaan yang ada; 3) *Memberikan Penjelasan Alkitabiah Mengenai Pentingnya Kesatuan*. Dalam Kisah Para Rasul 15 dan Galatia 1-2 mendemonstrasikan bahwa misi kepada orang non-Yahudi sering berakhir pada konflik yang mengancam terjadinya perpecahan di dalam tubuh Kristus.<sup>28</sup> Untuk memutus perilaku ini pengajaran akan konflik yang mengancam kesatuan dalam gereja yang merupakan tubuh Kristus harus lebih ditekankan. Penekanan akan pentingnya kesatuan ini diperlukan agar persekutuan di dalam Kristus semakin bertumbuh dan dewasa dalam mengambil sikap dan tindakan dalam menghadapi berbagai macam masalah yang ada; 4) *Merundingkan Masalah*. Menurut hemat penulis bentuk penyelesaian ini dilakukan apabila konflik atau

---

27. Hugh F. Halverstadt, *Mengelola Konflik Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 163.

28. Adiprasetya, *Gereja Menuju Sebuah Visi Bersama*, 7.

masalah tidak kunjung berakhir. Tujuan utama dari strategi perundingan dalam proses penyelesaian masalah ialah dengan merumuskan penyelesaian dengan tidak menghakimi salah satu pihak yang mempunyai konflik dengan kalah atau menang, melainkan merumuskan penyelesaian dengan kalah-kalah, atau menang-menang. Dengan demikian kedua pihak sama-sama tidak ada yang merasa diuntungkan maupun dirugikan.<sup>29</sup>

### Hasil Penelitian

Penelitian ini berada di Desa Parumpanai dusun Rende-rende Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi-Selatan. Berdasarkan hasil wawancara penulis di lapangan maka ditemukan fakta sebagai berikut:

*Pertama*, Keluarga BE merupakan keluarga yang sering menjadi sorotan masyarakat lain. Hal ini terjadi karena kakeknya (sebut saja RA) merupakan tokoh utama yang mendirikan Gereja Toraja C.k Rende-rende dan istri BE juga merupakan Penatua (Majelis). Namun istri BE mengundurkan diri menjadi majelis jemaat dan anggota Gereja Toraja, lalu memilih beribadah dan menjadi anggota tetap di Gereja Kristen Maranatha Indonesia. Tindakan tersebut memunculkan kemarahan dari sang kakek (RA) yang menuduh GKMI telah mempengaruhi anaknya beserta cucunya sehingga berpindah keanggotaannya dari Gereja Toraja menjadi Gereja Kristen

---

29. Halverstadt, *Mengelola Konflik Gereja*, 239.

Maranatha Indonesia.<sup>30</sup> Peristiwa ini dibenarkan langsung oleh majelis Gereja Toraja C.k Rende-rende, bahwa keluarga BE benar telah mengundurkan diri dari Gereja Toraja tanpa sebab.<sup>31</sup> Karena tidak ada sebab yang ditemukan oleh majelis Gereja Toraja maka penulis meminta konfirmasi ke bapak Pdt. Luther La selaku gembala dari GKMI yang kemudian memberikan konfirmasi bahwa keluarga BE memilih pindah oleh karena sebelumnya ia banyak bertanya jawab mengenai kebenaran Alkitab dan kepindahannya merupakan pilihannya sendiri oleh karena dasar imannya.<sup>32</sup> Persoalan BE tidak berhenti sampai proses kepindahan dari Gereja Toraja ke GKMI, namun rupanya keluarga BE sempat berpindah lagi ke Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI) karena masalah pribadi dengan Pdt. Luther La. Namun kepindahannya tidak lama, sebab keluarga BE kemudian kembali lagi ke Gereja Kristen Maranatha Indonesia (GKMI) dan hal inilah yang dinilai sebagai pembuat kekacauan dalam masyarakat.<sup>33</sup> Sebelum berpindah, keluarga BE sempat terlibat konflik dengan Pdt. Syamsudin (Pdt sebelum Pdt. Marten Amba') yang terjadi karena lambatnya pelayanan yang diberikan. Pdt. Syamsudin yang terlibat konflik sempat bersikeras ingin mendoakan istri dari BE ketika istrinya sedang sakit, tetapi karena terlebih dahulu

---

30. Wawancara dengan Pdt. Luther La (Pdt. Gereja Kristen Maranatha Indonesia), Dusun Rende-rende: 31 Mei 2020.

31. Wawancara dengan Pnt. Marta Ma'tan (Majelis Gereja Toraja), Dusun Rende-rende: 1 Juni 2020.

32. Wawancara dengan Pdt. Luther La (Pdt. Gereja Kristen Maranatha Indonesia), Dusun Rende-rende: 31 Mei 2020.

33. Wawancara dengan Pdt. Marten Amba' (Pdt. Gereja Pantekosta Di Indonesia), Dusun Rende-rende: 29 Mei 2020.

telah terlibat konflik maka kehadiran Pdt. Syamsudin tidak dapat diterima di tempat kediaman keluarga BE yang berujung pada pengusiran Pdt. Syamsudin.<sup>34</sup>

*Kedua*, kasus keluarga bapak Johan (disingkat BJ) merupakan kasus yang akan selalu diingat oleh warga dusun Rende-rende yang melibatkan gereja Katolik dan Gereja Kristen Maranatha Indonesia (GKMI). Hal ini dikarenakan akhir dari kasus ini ialah perceraian. Keluarga BJ ialah keluarga Katolik yang taat, tetapi kepindahan istrinya dari Katolik ke gereja GKMI ialah permulaan dari masalah keluarga mereka. Kepindahan istrinya memunculkan anggapan dari pihak gereja Katolik bahwa istri BJ telah dipengaruhi oleh gereja GKMI melalui ibadah PI serta melakukan sesi tanya jawab. Bahkan setelah istri dari BJ telah pindah dan ikut beribadah ke GKMI, pihak Gereja Katolik sering mengadakan kunjungan yang disertai doa. Namun rupanya itu tidak berhasil mengubah istri dari BJ.<sup>35</sup> BJ yang tidak menerima istrinya dipengaruhi kemudian mengadakan masalahnya ke Paroki serta mengundang Pastor untuk datang untuk melakukan pembicaraan dengan Pdt. Luther La dari Gereja Kristen Maranatha Indonesia. Bahkan informasi dari Pdt Luther La, masalah ini hampir dibawa ke ranah hukum atas tuduhan penghasutan dan

---

34. Wawancara dengan Pdt. Luther La (Pdt. Gereja Kristen Maranatha Indonesia), Dusun Rende-rende: 31 Mei 2020.

35. Wawancara dengan RP (Pengantar Gereja Katolik), Dusun Rende-rende: 31 Mei 2020.

merusak rumah tangga. Namun karena tidak ada kejelasan maka masalah ini berhenti begitu saja yang disertai dengan perceraian.<sup>36</sup>

### **Muncul Sikap Fanatik Berlebihan**

Masalah ini dialami oleh Pnt. Lismayani yang merupakan seorang guru bahasa Inggris dan majelis jemaat di Gereja Protestan Indonesia Luwu (GPIL). Pnt. Lisamayani merupakan orang yang taat kepada agamanya, sehingga dalam perjalanan hidupnya ia memperoleh karunia untuk menyembuhkan orang yang sakit. Pada suatu hari ia menerima panggilan dari NE yang merupakan seorang anggota jemaat Gereja Kristen Maranatha Indonesia (GKMI) yang pada saat itu sedang sakit dan meminta untuk segera didoakan dengan harapan akan memperoleh kesembuhan oleh imannya.

Akan tetapi rupanya ada anggota jemaat lain dari denominasi GKMI (sebut saja ME) yang merasa terganggu dengan karunia yang ia miliki, kemudian memunculkan sikap yang menghujat Pnt. Lismayani dengan sebutan "Orang kafir dan munafik". Ungkapan ini dikeluarkan dan diceritakan kepada masyarakat Rende-rende. Pnt. Lismayani merasa bahwa ia tidak pernah melakukan kesalahan atas apa yang dilakukannya, karena memang pada dasarnya ia mengaku melakukan semua itu (mendoakan orang sakit) karena karunia yang diberikan

---

36. Wawancara dengan Pdt. Luther La (Pdt. Gereja Kristen Maranatha Indonesia), Dusun Rende-rende: 31 Mei 2020.

oleh Allah kepadanya dan bermaksud baik untuk mendoakan NE untuk memperoleh kesembuhan.<sup>37</sup>

### **Muncul Sikap Saling Menyinggung Doktrin Antar Denominasi**

Sejak terbentuknya dusun Rende-rende pada tahun 1996 masyarakat di dusun Rende-rende mulai hidup dalam kemajemukan kepercayaan seperti: Islam, Kristen dan Katolik, dan agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat ialah agama Kristen Protestan dan Katolik. Di dalam Kristen Protestan terdiri dari beberapa denominasi seperti: Gereja Toraja, Gereja Pantekosta di Indonesia, Gereja Protestan Indonesia Luwu, dan Gereja Kristen Maranatha Indonesia.<sup>38</sup> Hal ini menjelaskan bahwa di dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat Rende-rende sudah hidup dalam berbagai perbedaan, baik agama maupun hadirnya berbagai denominasi gereja yang tentu saja di dalamnya terdapat perbedaan antara satu dengan yang lain.

Perbedaan yang sejak awal sudah ada kemudian tidak dapat lagi diterima pada saat ini dalam masyarakat. Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa perbedaan tidak dapat lagi untuk diterima karena denominasi dari gereja kharismatik (GPdI dan GKMI) yang tidak dapat mentoleransi doktrin atau ajaran yang berbeda dari

---

37. Wawancara dengan Pnt. Lismayani (Majelis GPIL), Dusun Rende-rende: 31 Mei 2020.

38. Wawancara dengan Paulus, Dusun Rende-rende: 21 Februari 2020.

denominasi lain seperti: Baptisan Kudus dan karunia bahasa roh.<sup>39</sup> Hal ini dimulai pada saat gereja kharismatik yang sering melakukan ibadah PI (Pendalaman Iman) yang dianggap sebagai cara mereka untuk mencari anggota jemaat yang baru dengan cara menyerang ajaran atau doktrin yang dianut oleh denominasi diluar gereja kharismatik seperti GPIL, Gereja Toraja, dan Katolik.<sup>40</sup>

Hal ini dapat dilihat di dalam ibadah PI yang dilakukan ternyata pembicara yang diundang dalam ibadah tersebut sengaja menyinggung dan menyerang doktrin atau ajaran dari denominasi lain dan membenarkan ajaran denominasi kharismatik. Misalnya penekanan tentang tata cara baptisan yang seharusnya dilakukan dengan cara ditenggelamkan dan bukan dengan cara dipercik karena tidak ada di dalam Akitab, meski pembicara itu mengetahui bahwa banyak peserta yang hadir dalam ibadah tersebut berasal dari denominasi diluar gereja kharismatik yang melakukan pembaptisan dengan cara dipercik. Dampak yang ditimbulkan dari ibadah PI ialah ada orang yang hadir mengikuti ibadah tersebut menjadi berubah pikiran dan pindah dari gerejanya yang terdahulu dan menjadi anggota tetap di Gereja Kristen Maranatha Indonesia yang merupakan salah satu gereja kharismatik yang ada di dusun Rende-rende.<sup>41</sup>

---

39. Wawancara dengan Pnt. Marta Ma'tan (Majelis Gereja Toraja), Dusun Rende-rende: 1 Juni 2020.

40. Wawancara dengan BMB, Dusun Rende-rende: 4 Juni 2020.

41. Wawancara dengan Pnt. Marta Ma'tan (Majelis Gereja Toraja) dan Pnt. Lisma Yani (Majelis GPIL), Dusun Rende-rende: 1 Juni 2020 .

Adapun baptisan yang dipertentangkan dalam ibadah PI di dusun Rende-rende oleh Gereja Kharismatik yang berpendapat bahwa kata Baptisan berasal dari kata "*Baptizo*" dalam bahasa Yunani yang diterjemahkan dengan arti "diselamkan atau menyelamkan", dengan demikian tidak ada proses pembaptisan dengan cara lain selain diselamkan seperti Tuhan Yesus. Oleh sebab itu baptisan yang dilakukan dengan cara percik dianggap tidak alkitabiah dan tidak bisa untuk dilakukan.<sup>42</sup>

Sementara para tokoh gereja di luar denominasi kharismatik seperti GPIL, Gereja Toraja dan Katolik dalam segala keterbatasan pelayanan dan pengetahuan mereka yang disebabkan minimnya pelayanan yang diberikan oleh Pendeta/Pastor dalam persekutuan mereka<sup>43</sup> tetap berusaha melindungi warga jemaat dengan beranggapan bahwa jika baptisan selam dianggap sebagai baptisan yang sah dan alkitabiah maka seharusnya proses baptisan selam itu harus juga dilakukan di sungai Yordan di tempat Yesus dibaptis oleh Yohanes dan jika tidak dilakukan di tempat tersebut maka baptisan itu tidak dianggap sah.<sup>44</sup>

---

42. Wawancara dengan Pdt. Luther La dan Pdt. Marten Amba' (Pdt denominasi gereja Kharismatik).

43. Wawancara dengan Pnt. Lismayani, Pnt. Tandil Padang (Majelis GPIL), Pnt. Marta Ma'tan, (Majelis Gereja Toraja), dan RP (Pengantar Gereja Katolik).

44. Wawancara dengan Pnt. Marta Ma'tan (Majelis Gereja Toraja) dan Pnt. Tandil Padang (Majelis GPIL), Dusun Rende-rende: 31 Mei 2020.

### **Muncul Asumsi Negatif Terhadap Denominasi Lain**

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa gereja kharismatik yang sering melakukan ibadah PI (Pendalaman Iman) dan menyerang doktrin dari denominasi dan gereja lain. Hal ini kemudian memunculkan asumsi negatif dengan adanya anggapan oleh gereja di luar dari denominasi kharismatik yang mengatakan bahwa PI sebagai suatu cara untuk mencari anggota jemaat yang baru dengan cara menyerang ajaran atau doktrin yang dianut oleh denominasi lain seperti GPIL, Gereja Toraja, dan Katolik.<sup>45</sup> Menurut Pdt. Luther La anggapan ini memang benar ada dalam masyarakat Rende-rende, yang muncul karena ada yang telah berpindah ke gereja kharismatik setelah mengikuti ibadah PI, sehingga muncul pernyataan dari masyarakat bahwa gereja aliran kharismatik telah berusaha untuk “mempantekostakan” masyarakat dari denominasi lain, meski pada akhirnya pihak dari denominasi gereja kharismatik secara tegas membantah tuduhan tersebut karena mereka beranggapan bahwa mereka berpindah bukan karena dibujuk akan tetapi oleh kemauan mereka sendiri.<sup>46</sup>

Adapun asumsi lain yang muncul dalam masyarakat ialah adanya rasa takut dan asumsi negatif terhadap denominasi lain. Berdasarkan observasi yang dilakukan dalam masyarakat Rende-rende prasangka atau asumsi negatif muncul disebabkan karena adanya rasa takut jika suatu hari anak atau cucu mereka kemudian

---

45. Wawancara dengan BMB, Dusun Rende-rende: 4 Juni 2020.

46. Wawancara dengan Pdt. Luther La (Pdt. Gereja Kristen Maranatha Indonesia), Dusun Rende-rende: 31 Mei 2020.

kembali berpindah ke gereja yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh BMB yang merupakan penduduk di dusun Rende-rende yang secara langsung mengakui bahwa ia telah melarang istri dan anaknya untuk datang dan mengikuti segala aktivitas gerejawi yang dilakukan oleh denominasi gereja kharismatik seperti GPdI dan GKMI, karena ia beranggapan bahwa apapun acara yang mereka akan lakukan merupakan cara untuk mencari anggota baru dengan cara mempengaruhi orang-orang dari denominasi lain yang hadir.<sup>47</sup>

### **Masyarakat Berpindah-pindah Gereja**

Data ini didapatkan penulis setelah melakukan pemantauan terhadap denominasi-denominasi gereja yang ada di Rende-rende. Data yang didapatkan ialah banyak masyarakat yang tidak menetap dalam suatu persekutuan gereja. Diantaranya sebut saja:

1. ANR

Seorang pemuda yang merupakan anak dari ketua majelis Gereja Toraja C.k Rende-rende yang berpindah dari Gereja Toraja ke Gereja Kristen Maranatha Indonesia, lalu berpindah lagi ke Gereja Pantekosta di Indonesia. Meskipun ia sempat kembali ke Gereja Toraja, tetapi tidak lama berselang ia memutuskan kembali lagi ke Gereja Pantekosta di Indonesia.

2. LN

Merupakan ibu rumah tangga yang awalnya beranggota jemaat di Gereja Protestan Indonesia Luwu (GPIL) Jemaat Rende-rende.

---

47. Wawancara dengan BMB, Dusun Rende-rende: 4 Juni 2020.

Namun berpindah ke Gereja Kristen Maranatha Indonesia sebelum ia memutuskan untuk kembali lagi beranggota jemaat di GPIL Jem. Rende-rende.

### 3. ANN

ANN berasal dari keluarga Katolik, ia sempat berpindah ke Gereja Kristen Maranatha Indonesia, sebelum ia kembali memutuskan kembali ke Katolik.

### 4. RI

Saudari RI merupakan pemudi yang awalnya beranggotakan di GPIL. Namun sempat berpindah ke Gereja Kristen Maranatha Indonesia sebelum memutuskan kembali beranggotakan di GPIL jemaat Rende-rende

### 5. ELS

ELS awalnya beranggotakan di Gereja Kristen Maranatha Indonesia bersama dengan kedua orang tuanya. Namun ia sempat berpindah ke Gereja Pantekosta di Indonesia, meskipun pada akhirnya ia kembali lagi ke GKMI bersama dengan orangtuanya.

Dalam proses penghitungan masyarakat yang tidak menetap dalam suatu gereja, setidaknya ada 5 warga masyarakat Rende-rende yang tidak menetap dalam satu persekutuan. Jumlah ini sebenarnya lebih banyak, tetapi beberapa warga lain yang berpindah gereja karena memilih mengikut pasangannya saat akan melangsungkan pernikahan dan bukan karena terpengaruh oleh pengaruh doktrin ataupun dari pihak tertentu.

### **Kebersamaan Mulai Hilang**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis maka didapatkan bahwa kehidupan masyarakat Rende-rende dalam hal kebersamaan telah memudar seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini penulis lihat dalam kerja bakti yang rutin dilakukan oleh masyarakat yang telah disepakati tiap hari Sabtu, dan yang datang pada waktu tersebut hanya ada 16 atau 23 orang saja. Kebersamaan yang memudar juga dapat dilihat dari acara natal yang dilakukan oleh masing-masing gereja, yang dalam pelaksanaannya biasanya bangku dan gedung gereja dipenuhi oleh orang-orang dari denominasi lain, akan tetapi dalam 2 tahun belakangan ini jumlah masyarakat yang datang hanya ada beberapa dari denominasi lain, baik datang untuk mengikuti acara natal tersebut maupun membantu mempersiapkan segala keperluan dan pekerjaan yang dibutuhkan.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, maka masalah merupakan suatu peristiwa yang tidak dapat dihindari di dalam kehidupan manusia. Dampak yang ditimbulkan oleh masalah di dalam kehidupan manusia mempunyai dua sisi yakni : berdampak positif dan negatif, semuanya tergantung dari respons pribadi atau kelompok terhadap masalah yang telah terjadi tersebut. Jika permasalahannya tidak dikelola dengan baik maka akan menghasilkan permasalahan yang lebih rumit.

Mengenai permasalahan yang terjadi antar sesama penganut agama Kristen sebenarnya telah lebih dahulu diberitakan oleh Alkitab pada 1 Korintus 1:10-17 yang melibatkan antar kelompok yang lebih

mengagungkan Apolos dan kelompok yang lebih mengagungkan Paulus sebagai guru yang paling luhur, sehingga mereka terpecah menjadi dua kelompok yang saling membantah karena adanya perbedaan pendapat. Mereka tidak mengetahui bahwa Paulus dan Apolos merupakan hamba Yesus Kristus yang setia dan mempunyai posisi yang sama di hadapan Kristus. Itulah sebabnya dalam 1 Korintus 1:13 Paulus memberikan pelurusan dengan berkata bahwa tidak ada seorangpun dari mereka yang ia baptis di dalam namanya. Hal ini ia katakan karena tubuh Kristus tidak pernah terbagi-bagi dalam satu kelompok ke kelompok lainnya.

Peristiwa yang dialami oleh Paulus sama dengan permasalahan yang ada di dusun Rende-rende, yang mana telah terjadi perpecahan antar jemaat dari berbagai denominasi gereja di dusun Rende-rende, yang juga memperdebatkan mengenai ajaran siapa yang paling benar. Di sini kita belajar dari pribadi Paulus bahwa langkah awal untuk mengatasi perbedaan tentang ajaran atau doktrin dari masing-masing denominasi gereja ialah memutus lingkaran kebencian dengan mengajak orang-orang untuk ikut terlibat langsung dalam hal mewujudkan kesatuan antar umat Allah. Kesatuan itu hanya dapat dicapai jika umat Allah yang hidup dalam kemajemukan denominasi gereja tetap bersikap netral dengan tidak membenarkan satu kelompok dan menyalahkan kelompok yang lain, seperti yang dilakukan oleh Paulus dalam 1 Korintus 1:13 ia tidak membenarkan kelompok manapun meskipun pada kenyataannya ia sendiri telah ikut diagungkan oleh karena pelayanannya.

1 Korintus 1:13 Paulus mengatakan adakah Kristus terbagi-bagi yang menyinggung Kristus masih terbagi-bagi di dalam jemaat Korintus. Hal ini dibuktikan adanya golongan kelompok tertentu di jemaat Korintus. Kemudian Paulus menggunakan kata salib serta baptisan dalam upaya menegaskan kembali bahwa baptisan yang dilakukan oleh Paulus adalah milik Kristus. Dalam kaitannya dengan penyelesaian konflik, dikutip dari William Barclay, Telly Makagansa, dkk. mengatakan “Paulus menempatkan salib Kristus dihadapan manusia dalam bahasa sederhana serta memoles kisah tentang salib dengan retorika yang membuat orang berfikir lebih banyak tentang pemberitaan”.<sup>48</sup> Dengan demikian, maka sangat jelas bahwa di dalam jemaat Kristus sebagai yang utama untuk dimuliakan, bukan tentang gereja mana yang paling benar dalam menjalankan pelayanan, sakramen dan sebagainya. Pesan penting yang juga dipelajari dari teks 1 Korintus 1:13 ini mengajak umat untuk merendahkan diri dan saling mengasihi sebagai umat Kristus.

Selanjutnya permasalahan skisma yang terjadi di dusun Rendere-rende hanya dapat diselesaikan dengan menggunakan cara Paulus, mengingat dari hasil penelitian masing-masing kelompok denominasi saling menyinggung ajaran antar satu dengan yang lain, dan cara terbaik untuk menyelesaikan masalah tersebut ialah mengambil jalan tengah seperti Paulus. Jalan tengah yang harus ditekankan ialah bahwa semua ajaran denominasi gereja ialah benar karena berlandas

---

48. Telly Makagansa, Aan, Anita I. Tuela, “Konflik dalam Gereja Korintus 1:10-13 dan Relevansinya pada Gereja masa kini.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7.5 (2021): 27-33.

pada Alkitab selaku firman Allah, dan dalam pembahasan mengenai baptisan selam dan percik yang sering diperdebatkan ialah keduanya benar. Karena keabsahan suatu baptisan bukan ditentukan tentang bagaimana tata cara yang dilakukan tetapi atas dasar apa proses baptisan itu dilakukan. Keabsahan suatu baptisan menurut Alkitab ialah jika baptisan itu dilakukan di dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus sesuai dengan teks Injil Matius 28:19 yang berisikan tentang amanat Agung.

Selain itu mengenai konflik yang terjadi dalam masyarakat tidak ada yang dibenarkan. Berdasarkan Galatia 5:22-23 mengenai buah dari roh maka mereka (yang terlibat di dalam konflik) sama-sama salah di mata Tuhan karena tidak dapat bersikap sabar dan mengendalikan dirinya dalam permasalahan, mereka melakukan tindakan yang menyebabkan masalah semakin sulit untuk diselesaikan dengan membuat tuduhan atau asumsi yang tidak berdasar tanpa mempunyai keinginan untuk merundingkan masalah yang terjadi agar berakhir dengan baik.

Selain sikap sabar dan pengendalian diri yang gagal dilakukan, ada satu poin akhir yang membuat mereka salah yakni ketidaksetiaan dalam satu persekutuan yang menyebabkan mereka tidak mempunyai landasan yang kuat. Padahal dalam 1 Korintus 10:13 dengan jelas mengatakan bahwa Kristus tidak pernah terbagi-bagi, dengan demikian semua gereja ialah benar karena mereka semua ialah milik Kristus sebagai Sang kepala gereja.

Gereja dalam suatu persekutuan dengan Kristus harusnya menunjukkan hal-hal yang baik dengan belajar dari berbagai masalah yang terjadi dalam persekutuan tersebut, karena dalam suatu masalah yang datang Allah mempunyai tujuan yang baik bagi gerejanya, yakni untuk menghasilkan suatu ketekunan sehingga gereja menjadi matang dan dewasa dalam mengambil keputusan dalam menghadapi berbagai macam masalah yang terjadi (Yak. 1:3-4). Dengan demikian secara perlahan persekutuan gereja akan kembali menjadi berkat dalam kehidupan masyarakat secara khusus di dusun Rende-rende dan mengembalikan persekutuan gereja kepada ketiga tugas utamanya di dalam dunia ini yakni: gereja yang menjadi sarana persekutuan umat, gereja yang bersaksi, dan gereja yang melayani.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai dampak skisma antar denominasi dan gereja dalam kehidupan antar jemaat di dusun Rende-rende, maka penulis tiba pada kesimpulan bahwa dampak skisma di dusun Rende-rende ialah :

1. Banyak warga masyarakat di dusun Rende-rende yang tidak menetap menjadi anggota jemaat pada suatu denominasi gereja yang dikarenakan munculnya asumsi negatif dari pihak denominasi Protestan dan Katolik terhadap denominasi gereja kharismatik yakni tuduhan

bahwa mereka berusaha untuk “mempantekostakan” warga yang berasal dari denominasi lain.

2. Terjadinya gesekan di dalam masyarakat yang berakhir pada perpecahan dalam gereja yang ikut disertai dengan perceraian dalam rumah tangga oleh karena perbedaan denominasi gereja.
3. Perpecahan yang telah terjadi di dalam masyarakat Rende-rende membuat hubungan sosial masyarakat dusun Rende-rende mulai hilang oleh karena perbedaan yang ada pada setiap denominasi gereja.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Adiprasetya, Joas. *Gereja Menuju Sebuah Visi Bersama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Aritonang, S. Jan. *Berbagai Aliran di Dalam dan di sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- B. K. Kuiper, K. B. *The Church in History*. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Dja'far, M. Alamsyah. *Intoleransi - Memahami Kebencian & Kekerasan Atas Nama Agama*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.
- DOKUMEN KEESAAAN GEREJA PERSEKUTUAN GEREJA-GEREJA DI INDONESIA (2014 - 2019)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- End, Van Den Thomas. *Harta Dalam Bejana*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Fisher, Simon, dkk. *Mengelola Konflik: Keterampilan & Strategi Untuk Bertindak* Jakarta: The British Council Indonesia, 2001.
- Halverstadt, F. Hugh. *Mengelola Konflik Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Jurdi, Syarifuddin. *Sosiologi Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ke-3 Balai Pustaka. 2007
- Krichberger, Georg. *Gerakan Ekumene*. Maumere: Leadero, 2010.
- Kraybill, S. Ronald, Alice Frazer Evans dan Robert A. Evans. *Peace Skills - Panduan Mediator*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Keene, Michael. *Kristianitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Pasullean, Benyamin. *Wajarkah Kita Mempertentangkan Sabat, Makanan Najis, Dan Baptisan*. Makassar: Pembinaan Iman, 2009.
- Purwantara, Rintis Iswara. *OIKUMENE Mengapa Ada Berbagai Macam Denominasi Gereja?*. Malang: Gandum Mas, 2019.

### Website

- Kholiludin, Tedi. "Skisma dalam Tradisi Agama." Diakses 2011. <https://elsaonline.com/skisma-dalam-tradisi-agama/>.

**Jurnal**

Telly Makagansa, Aan, Anita I. Tuela. "Konflik dalam Gereja Korintus 1:10-13 dan Relevansinya pada Gereja masa kini." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 7.5* (2021): 27-33.

**Wawancara**

Wawancara dengan Marten Lasak (Kepala Dusun Rende-rende), Dusun Rende-rende: 23 Februari 2020.

Wawancara dengan Paulus, Dusun Rende-rende: 21 Februari 2020.

Wawancara dengan Pdt. Luther La (Pdt. Gereja Kristen Maranatha Indonesia), Dusun Rende-rende: 31 Mei 2020.

Wawancara dengan Pnt. Marta Ma'tan (Majelis Gereja Toraja), Dusun Rende-rende: 1 Juni 2020.

Wawancara dengan Pdt. Marten Amba' (Pdt. Gereja Pantekosta Di Indonesia), Dusun Rende-rende: 29 Mei 2020

Wawancara dengan RP (Pengantar Gereja Katolik), Dusun Rende-rende: 31 Mei 2020 .

Wawancara dengan Pnt. Lismayani (Majelis GPIL), Dusun Rende-rende : 31 Mei 2020.

Wawancara dengan Paulus, Dusun Rende-rende: 21 Februari 2020.

Wawancara dengan BMB, Dusun Rende-rende: 4 Juni 2020.